PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENCEGAH KEBAKARAN PEMUKIMAN DI KOTA MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

Ainun Amalia
NPP. 33.0902
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik
Email: ainunamalia606@email.com

Pembimbing Skripsi : Muslim, S.Sos., M.Si
Email : muslim@ipdn.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the high number of residential fire cases in Makassar City, which is influenced by low public awareness and participation in fire prevention efforts. Public involvement is still reactive and has not fully led to preventive actions. This study aims to analyze public participation in preventing residential fires in Makassar City. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with six informants. The research analysis uses Cohen and Uphoff's participation theory, which consists of participation in decision-making, implementation, utilization of results, and evaluation. The results show that public participation in decision-making is still low and consultative in nature. Participation in implementation is classified as moderate to high through community involvement in socialization, training, and Volunteer Firefighter (Redkar) activities. Participation in utilization of results is classified as moderate, while participation in evaluation is still low. Inhibiting factors include low public knowledge, limited infrastructure, and low public awareness. Driving factors include education, facility support, the role of Redkar, and local cultural values such as siri' na pacce and the 3S culture (sipakatau, sipakainge', sipakalebbi). Efforts undertaken include increasing community capacity, providing infrastructure, and strengthening coordination and collaboration between the government and the community. The conclusion of this study shows that community participation in preventing residential fires in Makassar City is not optimal and still requires strengthening through ongoing education, community empowerment, and the integration of local socio-cultural values in fire mitigation efforts.
Keywords: *Community Participation, Fire Prevention, Residential Fires*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus kebakaran pemukiman di Kota Makassar yang dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran. Keterlibatan masyarakat masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya mengarah pada tindakan preventif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam

mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari 6 orang. Analisis penelitian menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff yang terdiri atas partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan masih rendah dan bersifat konsultatif. Partisipasi dalam pelaksanaan tergolong sedang hingga tinggi melalui keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar). Partisipasi dalam pemanfaatan hasil tergolong sedang, sedangkan partisipasi dalam evaluasi masih rendah. Faktor penghambat meliputi rendahnya pengetahuan masyarakat, keterbatasan sarana prasarana, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Faktor pendorong meliputi pendidikan, dukungan fasilitas, peran Redkar, serta nilai budaya lokal seperti siri' na pacce dan budaya 3S (sipakatau, sipakainge', sipakalebbi). Upaya yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas masyarakat, penyediaan sarana prasarana, serta penguatan koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar belum optimal dan masih memerlukan penguatan melalui edukasi berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, serta integrasi nilai sosial budaya lokal dalam upaya mitigasi kebakaran.
Kata Kunci: Kebakaran Pemukiman, Partisipasi Masyarakat, Pencegahan Kebakaran.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengganggu kondisi normal kehidupan masyarakat dan berpotensi menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, serta kerugian baik material maupun nonmaterial (Sutiyo & Eva, 2023). Bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam (*natural disaster*), faktor non-alam (*non-natural disaster*), dan faktor sosial (*man-made disaster*). Bencana alam terjadi akibat peristiwa alam tanpa campur tangan manusia, sedangkan bencana non-alam disebabkan oleh peristiwa nonalam seperti kegagalan teknologi dan wabah penyakit. Sementara itu, bencana sosial disebabkan oleh tindakan manusia seperti konflik sosial dan terorisme (Fiqra & Novella, 2023). Salah satu bencana yang kerap terjadi di Indonesia adalah kebakaran. Kebakaran dapat diklasifikasikan sebagai bencana non-alam atau bencana yang disebabkan oleh faktor manusia, tergantung pada asal mula penyebabnya. Kebakaran merupakan salah satu bencana nonalam yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan kerugian besar baik secara material maupun nonmaterial. Kota Makassar sebagai kota metropolitan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi memiliki risiko kebakaran pemukiman yang cukup besar.

Tingginya jumlah penduduk, kondisi pemukiman padat, instalasi listrik yang tidak sesuai standar, serta rendahnya kesadaran masyarakat menjadi faktor utama penyebab kebakaran di Kota Makassar. Kondisi pemukiman padat dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya kebakaran di kawasan perkotaan. Oleh karena itu, diperlukan

penguatan kapasitas dan kesiapsiagaan masyarakat sebagai bagian dari upaya mitigasi kebakaran guna mengurangi risiko dan dampak kebakaran pemukiman (Sagala dkk., 2016). Data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terjadi 151 kasus kebakaran, meningkat menjadi 395 kasus pada tahun 2023, dan tahun 2024 tercatat sebanyak 303 kasus kebakaran. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kebakaran masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian pemerintah dan masyarakat.

Menurut Ristiani (2020), kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana dapat ditingkatkan melalui penguatan unsur organisasi, penyuluhan dan pelatihan, serta kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kebakaran merupakan salah satu jenis bencana yang paling sering terjadi sehingga diperlukan keterlibatan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Dengan demikian, keberhasilan pencegahan kebakaran tidak hanya bergantung pada kemampuan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pencegahan dan mitigasi kebakaran.

Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan kebakaran karena masyarakat merupakan pihak yang paling dekat dengan potensi risiko kebakaran di lingkungan tempat tinggalnya. Partisipasi masyarakat tidak hanya berupa keterlibatan dalam penanganan kebakaran, tetapi juga dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan pencegahan, pemanfaatan hasil program, dan evaluasi program pencegahan kebakaran. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program sangat penting karena dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan serta mendorong keberlanjutan program yang dijalankan (Ibrahim, 2013). Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pengurangan risiko bencana, termasuk kebakaran. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan mitigasi, edukasi, dan kesiapsiagaan dapat membantu meningkatkan efektivitas pencegahan kebakaran di lingkungan permukiman. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi kebakaran dipengaruhi oleh persepsi risiko, pengetahuan, akses informasi, kapasitas masyarakat, serta dukungan sosial dan kelembagaan yang tersedia (Cowan & Kennedy, 2023). Pendekatan berbasis komunitas juga dinilai mampu memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dan membangun tanggung jawab bersama dalam menghadapi risiko kebakaran (Haynes dkk., 2020). Community engagement juga menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap berbagai ancaman bencana (Ryan dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan berbasis masyarakat dalam pengurangan risiko bencana juga menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan efektivitas mitigasi bencana (Marlowe dkk., 2018).

Masyarakat Kota Makassar juga memiliki nilai budaya lokal seperti siri' na pacce dan budaya 3S (sipakatau, sipakainge', sipakalebbi) yang dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman. Kearifan lokal masyarakat mampu memperkuat solidaritas, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi risiko bencana (Manghayu, 2017). Namun, potensi budaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam upaya mitigasi kebakaran. Oleh karena itu, penelitian ini

penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Peneliti berfokus pada permasalahan masih tingginya angka kebakaran pemukiman di Kota Makassar yang dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran. Kebakaran pemukiman tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga berdampak pada keselamatan jiwa, kerusakan lingkungan, serta terganggunya stabilitas sosial masyarakat perkotaan. Pemerintah Kota Makassar melalui Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan telah melaksanakan berbagai program pencegahan kebakaran seperti sosialisasi, pelatihan, pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar), serta penyediaan sarana pendukung pencegahan kebakaran. Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam mendukung program tersebut masih belum optimal.

Terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar. Faktor pengetahuan masyarakat menjadi salah satu penyebab utama. Masih banyak masyarakat yang belum memahami penyebab kebakaran, penggunaan instalasi listrik yang aman, maupun langkah awal penanganan kebakaran. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung bersifat reaktif ketika kebakaran terjadi dibandingkan melakukan tindakan preventif sebelum kebakaran terjadi. Selain itu, kawasan pemukiman padat penduduk dengan akses jalan sempit serta penggunaan instalasi listrik yang tidak sesuai standar juga meningkatkan risiko kebakaran di wilayah perkotaan Makassar.

Permasalahan berikutnya adalah rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran. Masyarakat umumnya masih menganggap bahwa penanganan kebakaran sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah dan petugas pemadam kebakaran. Padahal, keberhasilan pencegahan kebakaran membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi program. Rendahnya partisipasi masyarakat terlihat dari kurangnya keterlibatan warga dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan kebakaran, maupun evaluasi program pencegahan kebakaran yang dilaksanakan pemerintah.

Di sisi lain, masyarakat Kota Makassar memiliki nilai budaya lokal seperti siri' na pacce serta budaya 3S (sipakatau, sipakainge', sipakalebbi) yang sebenarnya dapat menjadi modal sosial dalam memperkuat partisipasi masyarakat. Nilai sipakainge dapat mendorong masyarakat untuk saling mengingatkan mengenai potensi bahaya kebakaran, sedangkan siri' na pacce dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Namun, nilai-nilai budaya tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam mendukung program pencegahan kebakaran.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mitigasi kebakaran, kapasitas masyarakat, dan analisis risiko kebakaran, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman melalui perspektif sosial budaya masyarakat perkotaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis dan

struktural kebakaran, sedangkan penelitian mengenai keterkaitan nilai sosial budaya lokal dengan partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran masih sangat terbatas. Pendekatan *community-based fire prevention* menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran melalui edukasi, pelatihan, dan kerja sama komunitas (Purnomo dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut dengan mengkaji partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar melalui pendekatan sosial budaya.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting mengingat untuk memberikan gambaran empiris mengenai partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar sebagai dasar perumusan strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat pada upaya pencegahan kebakaran. Penelitian ini juga penting dilakukan karena kebakaran pemukiman masih menjadi salah satu permasalahan serius di Kota Makassar yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berdampak langsung terhadap keselamatan masyarakat. Tak hanya itu, penelitian ini menjadi penting karena partisipasi masyarakat merupakan faktor utama dalam mendukung keberhasilan program mitigasi dan pencegahan kebakaran. Rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan pengetahuan mengenai pencegahan kebakaran, serta kurang optimalnya pemanfaatan nilai budaya lokal dapat menyebabkan upaya pencegahan kebakaran berjalan kurang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami pola partisipasi masyarakat sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pencegahan kebakaran yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan pemangku kebijakan akan kekurangan data empiris mengenai tingkat partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman. Akibatnya, kebijakan dan program pencegahan kebakaran berisiko tidak tepat sasaran, kurang efektif, dan belum mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara optimal. Dampak lainnya yaitu potensi kebakaran pemukiman akan terus meningkat dan dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat maupun pemerintah daerah.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks partisipasi masyarakat, mitigasi bencana kebakaran, maupun kapasitas masyarakat dalam menghadapi kebakaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai kebakaran dan partisipasi masyarakat memiliki variasi fokus, metode, serta pendekatan yang digunakan. Penelitian Sunanto (2008) mengkaji partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kesepakatan lokal masyarakat, yang berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan dari risiko kebakaran lahan. Kemudian Wahid (2022) meneliti analisis risiko bencana kebakaran di permukiman kumuh Kelurahan Lette

Kota Makassar menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan pembobotan risiko, yang berfokus pada tingkat risiko kebakaran di wilayah pemukiman perkotaan. Penelitian Feri Padli (2024) meneliti kapasitas masyarakat Kota Makassar terhadap bencana kebakaran menggunakan metode deskriptif melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan dengan pendekatan kapasitas masyarakat dan kesiapsiagaan bencana, yang berfokus pada kemampuan masyarakat menghadapi kebakaran di Kota Makassar. Selanjutnya, Maudy Intan Lestari (2022) mengkaji mitigasi bencana kebakaran dalam permukiman Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan mitigasi kebakaran dan penanggulangan bencana, yang berfokus pada aspek teknis mitigasi kebakaran di lingkungan permukiman. Adapun Muh. Zulkifli Tahir dan Mustapa (2025) meneliti partisipasi masyarakat dalam mengurangi kerusakan kawasan hutan produksi menggunakan metode deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pendekatan partisipasi masyarakat dan pelestarian lingkungan, yang berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam mencegah kebakaran hutan produksi. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dominasi metode kualitatif dengan berbagai pendekatan teoritis serta variasi fokus kajian yang berbeda-beda sesuai dengan objek penelitian masing-masing. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis mitigasi kebakaran, kapasitas masyarakat, dan analisis risiko kebakaran. Sementara itu, penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman melalui perspektif sosial budaya masyarakat perkotaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan mengkaji partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar melalui pendekatan sosial budaya lokal seperti siri' na pacce dan budaya 3S (sipakatau, sipakainge', sipakalebbi).

1.5 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan secara spesifik oleh penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan aspek sosial budaya sebagai kerangka utama dalam menganalisis partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teknis mitigasi, analisis risiko kebakaran, dan kapasitas masyarakat, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana nilai budaya lokal seperti siri' na pacce serta budaya 3S (sipakatau, sipakainge', sipakalebbi) dapat menjadi modal sosial dalam mendorong partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Cohen dan Uphoff yang membagi partisipasi ke dalam empat tahapan yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Penggunaan teori ini dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan masyarakat dalam pencegahan kebakaran pemukiman dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teknis maupun kesiapsiagaan masyarakat.

1.6 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

II. METODE

Sugiyono (2022:2) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu. Atas dasar itu, terdapat 4 kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan dan kegunaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian (Simangunsong, 2017). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk tidak hanya mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman secara umum, tetapi juga memahami secara mendalam proses, dinamika, hambatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran di Kota Makassar. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menggambarkan kondisi partisipasi masyarakat secara kontekstual sesuai realitas yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan masyarakat, tingkat kerawanan kebakaran pemukiman, serta pelaksanaan program pencegahan kebakaran oleh pemerintah dan masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai program pencegahan kebakaran di Kota Makassar. Informan penelitian terdiri atas pegawai Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar, anggota Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar), tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar karena memiliki kewenangan, pengetahuan, dan peran langsung dalam merumuskan serta melaksanakan program pencegahan kebakaran di Kota Makassar. Sementara itu, masyarakat dan anggota Redkar dipilih karena merupakan pihak yang terlibat langsung dan menjadi pelaksana sekaligus penerima manfaat dari program pencegahan kebakaran.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan menggabungkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menguji kredibilitas data serta memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Melalui teknik ini, peneliti dapat melakukan pengecekan silang antar sumber dan teknik pengumpulan data sehingga data yang dihasilkan lebih valid, akurat, dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh mengenai partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar berdasarkan teori partisipasi Cohen dan Uphoff yang meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat risiko kebakaran pemukiman cukup tinggi. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua bulan

yang mencakup tahap observasi awal, pelaksanaan wawancara mendalam, pengumpulan dokumentasi, hingga proses analisis data penelitian. Dengan rentang waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan kondisi partisipasi masyarakat secara aktual dan sesuai dengan dinamika pencegahan kebakaran yang terjadi di Kota Makassar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Cohen & Uphoff yang membagi partisipasi ke dalam empat bentuk, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi. Pembahasan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama penelitian.

3.1 Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan diukur melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, musyawarah perencanaan lingkungan, serta pemberian saran dan masukan terkait upaya pencegahan kebakaran pemukiman di Kota Makassar. Keterlibatan masyarakat pada tahap awal ini menjadi sangat krusian karena masyarakat merupakan subjek utama yang secara langsung berinteraksi dengan kondisi kerawanan lingkungan pemukiman yang memliki potensi risiko kebakaran tinggi.

Tabel 1

Tahun	Jenis Kegaiatan	Keterlibatan Unsur Pemangku PKepentingan	Output
2023	Musyawarah Lorong Wisata	Tokoh Masyarakat, Lurah	Pemetaan area rawan kebakaran tingkat Kelurahan dan jalur evakuasi lorong
2024	Musyawarah pembentukan Standarisasi sistem kelistrikan rumah tangga	Masyarakat Sekitar, Pihak PLN, Bidang Pencegahan Kebakaran Disdamkarmat Kota Makassar	Penyusunan draf aturan pemeriksaan instalasi kabel berkala secara swadaya
2025	Konsolidasi Pembentukan Redkar	Struktur Kelurahan, Masyarakat/Toko Pemuda Sekitar	Sinkronisasi relawan tingkat Kelurahan

Sumber : Bidang Pencegahan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar, 2025

Tabel 1 menunjukkan perkembangan fokus pembahasan dalam forum pengambilan keputusan mitigasi kebakaran secara berkala dari tahun 2023 hingga tahun 2025. Berdasarkan data tersebut, transisi fokus perencanaan berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Pada tahun 2023,

pengambilan keputusan menitikberatkan pada ruang lingkup spasial lokal melalui program Lorong Wisata guna memetakan wilayah rawan kebakaran serta menentukan jalur evakuasi darurat. Selanjutnya pada tahun 2024, pembahasan berkembang ke arah penataan infrastruktur domestik melalui perumusan draf regulasi swadaya terkait pemeriksaan kabel listrik yang melibatkan lintas sektor. Rangkaian keputusan kolektif ini kemudian bermuara pada tahun 2025 dengan disepaktinya konsolidasi pembentukan struktur operasional Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar) di tingkat kelurahan guna memperkuat pertahanan lini pertama saat terjadi kedaruratan.

Meskipun data administratif menunjukkan keberlanjutan forum musyawarah tahunan tersebut, hasil analisis mendalam terhadap keterangan Kepala Bidang Pencegahan Kebakaran mengungkapkan bahwa keterlibatan warga dalam merumuskan keputusan strategis masih bersifat konsultatif pasif. Perwakilan masyarakat cenderung menempatkan diri sebagai pendengar dan penerima draf program yang dibawa oleh pihak instansi. Akibatnya, inisiatif mandiri dari bawah (*bottom-up*) belum sepenuhnya optimal. Kondisi pasif ini kontras dengan data lapangan dari hasil wawancara dan observasi. Pihak Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar menyatakan telah melibatkan masyarakat dalam berbagai agenda sosialisasi dan penyuluhan pencegahan kebakaran, khususnya pada kawasan permukiman padat penduduk. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, pemerintah kelurahan, dan tokoh masyarakat setempat.

Hasil wawancara dengan informan dari unsur masyarakat sebenarnya menunjukkan bahwa warga mulai menyadari pentingnya keterlibatan tersebut. Informan menyampaikan bahwa warga yang hadir dalam sosialisasi kerap menyuarakan kekhawatiran terkait kondisi riil lingkungan mereka, seperti penggunaan instalasi listrik yang tidak sesuai standar serta akses jalan yang sempit. Kesaksian ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa beberapa wilayah di Kota Makassar masih dicirikan oleh kepadatan bangunan yang tinggi, jaringan listrik yang kurang tertata, serta minimnya akses untuk armada pemadam kebakaran. Fakta-fakta lapangan ini menegaskan bahwa masyarakat perlu dilibatkan secara lebih aktif—bukan sekadar kosmetik administratif—agar langkah mitigasi yang diputuskan benar-benar akomodatif terhadap kondisi lingkungan setempat.

Di sisi lain, potensi penguatan partisipasi ini sebenarnya didukung oleh nilai sosial-budaya masyarakat Makassar. Nilai *siri' na pacce* serta falsafah *3S* (*sipakatau, sipakainge', dan sipakalebbi'*) tercermin kuat dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghargai, saling mengingatkan, dan kepedulian terhadap keselamatan bersama. Nilai *sipakainge'* (saling mengingatkan), misalnya, menjadi modal sosial yang mendorong warga untuk menegur perilaku sesama yang berpotensi memicu kebakaran.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pencegahan kebakaran permukiman di Kota Makassar memiliki fondasi kesadaran dan modal sosial yang cukup baik. Hanya saja, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan berupa model komunikasi yang cenderung top-down (pasif-konsultatif) serta penyebaran partisipasi yang belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah penelitian.

3.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan program pencegahan kebakaran diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar bersama UPT Posko. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesiapsiagaan, dan kemampuan masyarakat dalam mencegah serta menangani kebakaran pada tahap awal.

Tabel 2

Tahun	Jumlah Kegiatan	Jumlah Peserta
2023	11	330
2024	14	420
2025	17	510
Jumlah	42	1.260 Orang

Sumber : Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan pencegahan kebakaran yang dilaksanakan oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar mengalami peningkatan dari tahun 2023 hingga tahun 2025. Peningkatan jumlah kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam meningkatkan pelaksanaan program pencegahan kebakaran serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukasi dan kesiapsiagaan kebakaran. Selain itu, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan juga menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam mendukung program pencegahan kebakaran yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan di berbagai lokasi, seperti Mako Damkarmat, UPT Posko, sekolah, kantor pemerintahan, rumah sakit, serta kegiatan pameran atau pekan raya kota. Materi yang diberikan meliputi penyebab kebakaran, langkah-langkah pencegahan, penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), serta tindakan awal saat terjadi kebakaran. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi potensi kebakaran di lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan salah satu aparat kelurahan menunjukkan bahwa masyarakat umumnya berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pencegahan kebakaran, baik melalui kerja bakti maupun keikutsertaan dalam sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Bentuk partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan keamanan instalasi listrik, serta membantu warga lain ketika ditemukan kondisi yang berpotensi menimbulkan kebakaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan program pencegahan kebakaran masih menghadapi beberapa kendala. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada beberapa kawasan padat penduduk masih terdapat keterbatasan fasilitas pendukung, seperti hydrant dan APAR. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum aktif mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan karena keterbatasan waktu maupun rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pencegahan kebakaran di Kota Makassar tergolong aktif. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, kerja bakti, serta berbagai upaya menjaga keamanan lingkungan secara bersama-sama. Namun demikian, peningkatan partisipasi masyarakat dan penyediaan sarana pendukung masih perlu dilakukan agar upaya pencegahan kebakaran dapat berjalan lebih optimal.

3.3 Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan merupakan keterlibatan masyarakat dalam menggunakan, menjaga, dan memanfaatkan fasilitas pencegahan kebakaran yang telah disediakan pemerintah. Keberhasilan program pencegahan kebakaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkannya secara tepat.

Tabel 3

Jenis fasilitas	Jumlah	Wilayah Distribusi
APAR	150 Unit	Lorong wisata di 15 Kecamatan Kota Makassar
Fire Balnket	100 Unit	Lorong wisata di 15 Kecamatan Kota Makassar
Damtor	103 Unit	Diseluruh Kelurahan di Kota Makassar

Sumber : Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar, 2026.

Berdasarkan tabel tersebut, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung pencegahan kebakaran seperti APAR, fire blanket, dan damtor yang didistribusikan di beberapa wilayah Kota Makassar. Penyediaan fasilitas tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam mencegah dan menangani kebakaran pada tahap awal, khususnya di kawasan permukiman padat dan lorong wisata. Dengan demikian hasil observasi peneliti, keberadaan fasilitas tersebut cukup membantu masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran. Namun, pemanfaatannya masih belum optimal karena masih terdapat masyarakat yang belum memahami penggunaan fasilitas tersebut secara

tepat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan keterlibatan masyarakat agar fasilitas yang telah disediakan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas pencegahan kebakaran sudah mulai terlihat melalui penggunaan APAR, *fire blanket*, dan damtor sebagai sarana penanganan awal kebakaran. Namun, pemanfaatan fasilitas tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat masyarakat yang belum memahami tata cara penggunaan dan pentingnya menjaga fasilitas yang tersedia.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar menunjukkan bahwa meskipun fasilitas telah didistribusikan ke berbagai wilayah, masih diperlukan edukasi dan pelatihan lanjutan agar masyarakat mampu memanfaatkan fasilitas tersebut secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Selain penggunaan fasilitas, partisipasi masyarakat juga terlihat dari upaya menjaga dan memelihara sarana pencegahan kebakaran di lingkungan masing-masing. Hasil wawancara dengan Lurah Manggala menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah memanfaatkan dan menjaga fasilitas yang tersedia, meskipun masih terdapat warga yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait fungsi dan pentingnya fasilitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas pencegahan kebakaran di Kota Makassar tergolong cukup baik, namun belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu memanfaatkan serta memelihara fasilitas pencegahan kebakaran secara efektif dalam mendukung upaya pencegahan kebakaran di Kota Makassar.

3.4 Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi diukur melalui keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan, kritik, dan saran terhadap kegiatan pencegahan kebakaran yang telah dilaksanakan. Partisipasi pada tahap evaluasi penting untuk mengetahui efektivitas program serta kebutuhan masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran di lingkungan permukiman. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan aparat pemerintah setempat, masyarakat mulai memberikan masukan terkait perlunya peningkatan fasilitas keamanan lingkungan, seperti penyediaan hydrant, alat pemadam api ringan (APAR), dan pelaksanaan pelatihan kebakaran secara rutin dan merata di seluruh wilayah Kota Makassar.

Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam evaluasi masih belum optimal karena masih terdapat sebagian masyarakat yang belum aktif menyampaikan pendapat maupun mengikuti kegiatan evaluasi lingkungan. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa upaya pencegahan kebakaran sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah dan petugas pemadam kebakaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam evaluasi sudah mulai terbentuk, namun masih perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat lebih aktif dalam memberikan masukan dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan upaya pencegahan kebakaran di Kota Makassar.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar tergolong cukup baik. Partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi, kerja bakti lingkungan, pelatihan pencegahan kebakaran, serta tindakan saling mengingatkan terkait potensi bahaya kebakaran di lingkungan permukiman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas upaya pencegahan kebakaran, khususnya pada kawasan permukiman padat penduduk yang memiliki tingkat kerawanan kebakaran cukup tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Ramli yang menyatakan bahwa pencegahan kebakaran merupakan tahap awal dalam manajemen kebakaran yang bertujuan mengurangi risiko sebelum kebakaran terjadi. Dalam penelitian ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek dalam upaya pencegahan kebakaran, tetapi juga mulai terlibat sebagai subjek yang berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan permukiman. Keterlibatan masyarakat tersebut terlihat melalui kegiatan gotong royong, kepedulian terhadap kondisi instalasi listrik, serta partisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pemerintah. Sama halnya dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peranan penting dalam penanggulangan bencana, penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran dan keterlibatan masyarakat mampu mendukung terciptanya lingkungan yang lebih aman dari risiko kebakaran. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan fisik, tetapi juga melalui kepedulian sosial dan kesadaran kolektif dalam menjaga keselamatan lingkungan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor sosial budaya memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebencanaan. Dalam penelitian ini, nilai budaya lokal seperti siri' na pacce serta budaya 3S (sipakatau, sipakainge', dan sipakalebbi') menjadi salah satu bentuk modal sosial yang mendorong masyarakat untuk saling membantu, saling mengingatkan, dan menjaga keamanan lingkungan secara bersama-sama. Nilai sipakainge', misalnya, mendorong masyarakat untuk saling mengingatkan apabila terdapat kondisi yang berpotensi menimbulkan kebakaran, seperti penggunaan instalasi listrik yang tidak aman maupun aktivitas pembakaran sampah di kawasan permukiman. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran dipengaruhi oleh adanya keterlibatan pemerintah melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Dalam penelitian ini, kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai bahaya kebakaran.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam evaluasi program pencegahan kebakaran masih belum optimal. Sebagian masyarakat masih

menganggap bahwa upaya pencegahan kebakaran sepenuhnya merupakan tanggung jawab pemerintah dan petugas pemadam kebakaran. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingkat keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dalam proses evaluasi dan pengawasan program kebencanaan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana kebakaran. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan fasilitas pendukung pencegahan kebakaran pada beberapa kawasan permukiman padat penduduk di Kota Makassar, seperti hydrant dan alat pemadam api ringan (APAR). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan kebakaran tidak hanya bergantung pada partisipasi masyarakat, tetapi juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dari pemerintah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat memiliki kontribusi penting dalam upaya pencegahan kebakaran pemukiman di Kota Makassar. Partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan pencegahan kebakaran. Dengan demikian, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lingkungan sosial budaya setempat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan permukiman yang lebih aman dan tanggap terhadap risiko kebakaran.

3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar. Faktor pendukung partisipasi masyarakat antara lain masih kuatnya budaya gotong royong serta nilai siri' na pacce yang mendorong masyarakat untuk saling membantu dan saling mengingatkan terkait potensi bahaya kebakaran di lingkungan permukiman. Selain itu, kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar turut meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan kebakaran. Di sisi lain, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat, kesibukan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti hydrant dan alat pemadam api ringan (APAR). Selain itu, kondisi permukiman yang padat dan penggunaan instalasi listrik yang kurang sesuai standar juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya kebakaran.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman di Kota Makassar telah berjalan cukup baik. Partisipasi tersebut terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi kegiatan pencegahan kebakaran. Partisipasi masyarakat didukung oleh budaya gotong royong serta nilai sosial budaya seperti siri' na pacce dan budaya 3S yang mendorong masyarakat untuk saling peduli dan saling mengingatkan terkait potensi bahaya kebakaran. Selain itu, kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota

Makassar turut meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan kebakaran. Guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mencegah kebakaran pemukiman, disarankan agar pemerintah lebih mengoptimalkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan secara merata, meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendukung seperti hydrant dan alat pemadam api ringan (APAR), serta memperkuat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan permukiman.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu penelitian serta ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada masyarakat di Kota Makassar sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi partisipasi masyarakat secara menyeluruh pada wilayah lainnya.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada wilayah yang lebih luas dengan fokus pada strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam mitigasi kebakaran serta efektivitas program pencegahan kebakaran berbasis masyarakat.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Makassar beserta jajarannya, seluruh informan penelitian, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anam, A. K., & Winarni, S. (2016). Gambaran Kesiapsiagaan Pedagang Pasar dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran di Pasar Legi Kota Blitar (Disaster Nursing Research). Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 3(3), 278–285. https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.ART.p278-285

Cowan, S., & Kennedy, E. B. (2023). *Determinants of residential wildfire mitigation uptake: A scoping review, 2013–2022*. Fire Safety Journal, 140, 103851. https://doi.org/10.1016/j.firesaf.2023.103851

Dimaputri, A. M., & Mujahidin. (2023). Optimalisasi Kampung Siaga Bencana dalam mitigasi bencana di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 5(2). https://doi.org/10.33701/jpkp.v5i2.3762

Fiqra, M., & Novella, Y. (2023). Kinerja BPBD dalam mitigasi bencana kebakaran hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. *Jurnal Konstituen*, Institut Pemerintahan Dalam Negeri. https://doi.org/10.33701/jk.v5i1.3170

Haynes, K., Bird, D. K., & Whittaker, J. (2020). Working outside 'the rules': Opportunities and challenges of community participation in risk reduction. International Journal of Disaster Risk Reduction, 44, 101396. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101396

Hutagalung, S. S. (2022). *Buku ajar partisipasi dan pemberdayaan di sektor publik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. Diakses dari https://repository.lppm.unila.ac.id/42156/

Ibrahim, S. (2013). Partisipasi masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah, 5*(1), 59–75. https://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1319

Manghayu, A. (2017). Penanggulangan risiko bencana berbasis kearifan lokal masyarakat. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 9(2), 45–56. https://ejournal.ipdn.ac.id/JMP/article/view/188

Marlowe, J., Anderson, A., Murray, V., & Lewis, E. (2018). A New Guiding Framework for Engaging Diverse Populations in Disaster Risk Reduction. International Journal of Disaster Risk Science, 9(4), 507–518. https://doi.org/10.1007/s13753-018-0193-6

Ristiani, I. Y. (2020). Manajemen kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pemerintahan dan Keamanan Publik (JP dan KP)*, 2(2), 126–138. https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1113

Ryan, B., Johnston, K. A., Taylor, M., & McAndrew, R. (2020). Community engagement for disaster preparedness: A systematic literature review. International Journal of Disaster Risk Reduction, 49, 101655. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101655

Sutiyo, & Eviany, E. (2023). Perlindungan masyarakat: Penyelenggaraan ketentraman, ketertiban umum, dan manajemen kebencanaan. PT Nas Media Indonesia. https://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1251/1

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan Teoritik-Legalistik-Empirik-Inovatif*. Alfabeta.

Sagala, S. A. H., Adhitama, P., Sianturi, D. G., & Al Faruq, U. (2016). *Mitigation scenarios for residential fires in densely populated urban settlements in Sukahaji Village, Bandung City*. Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning, 3(2), 147–160. https://doi.org/10.14710/geoplanning.3.2.147-160

Sagita, N. I. (2016). Partisipasi Warga Masyarakat Dalam Penilaian Kinerja Kecamatan Di Kota Bandung. CosmoGov, 2(2). https://doi.org/10.24198/cosmogov.v2i2.10009

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Purnomo, H., dkk. (2024). Community-based fire prevention and peatland restoration in Indonesia: A participatory action research approach. International Journal of Disaster Risk Reduction, 108, 104512. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104512